

VERBA AKTIVITAS BAJALAN "BERJALAN" DAN VERBA PERISTIWA TRANSISIONAL RANJAH "TABRAK" DALAM BAHASA BANJAR

ACTIVITIES BAJALAN VERB "WALK" AND VEBA EVENTS TRANSITIONAL RANJAH "HIT" IN BANJARESE LANGUAGE

Rissari Yayuk

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan
Jalan A.Yani, Km 32,2, Loktabat, Banjarbaru, Kalsel.
Telepon 089691827674

Pos-el penulis : yrissariyayuk@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk 13 Oktober 2017
Tanggal akhir penyuntingan 16 Desember 2017

Abstract

This study discusses bajalan "walk" activity verb and verb transitional events transisional ranjah "hit" in the language of Banjarese. Issues discussed included how to form verbs bajalan activity "walk" and verb transitional events ranjah "hit" in banjar. This study aims to describe the activities bajalan verb "walk" and verb transitional events ranjah "hit" in the language banjarese. The method used in this study was descriptive qualitative method. Techniques used in the data acquisition techniques involved capably refer free. There are three action steps based methods and techniques, namely the collection, analysis and presentation of data. Data were collected from 2016 1 Januari s.d. March 1, 2016 in the village of Bakarung, Hulu Sungai Selatan, South Kalimantan Province. based on the results penelitian bajalan activity verb "walk" in the language of Banjarese show in terms of function predicate position, in terms of the meaning of declared activities subject intentionally, and syntax can be used as a messenger or imperative word. While Verb transitional events ranjah "hit" in the language banjarese show in terms of function predicate position, in terms of meaning describes the displacement state of the subject inadvertently, in terms of syntax can not be used as a sentence order, or imperative.

Keywords: verb, aktiviatas, Banjar

Abstrak

Penelitian ini membahas verba aktivitas bajalan "berjalan" dan veba peristiwa transisional ranjah "tabrak" dalam bahasa Banjar. Masalah yang dibahas meliputi bagaimana wujud verba aktivitas bajalan "berjalan" dan veba peristiwa transisional ranjah "tabrak" dalam bahasa banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan verba aktivitas bajalan "berjalan" dan veba peristiwa transisional ranjah "tabrak" dalam bahasa banjar. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pemerolehan data dengan teknik simak bebas libat cakap. Ada tiga langkah kerja berdasarkan metode dan teknik , yaitu pengumpulan, analisis , dan penyajian data.

Pengambilan data dilakukan dari 1 Januari 2016 s.d. 1 Maret 2016 di Desa Bakarung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. berdasarkan hasil penelitian verba aktivitas bajalan "berjalan" dalam bahasa Banjar menunjukkan dari segi fungsi menduduki posisi predikat, dari segi makna menyatakan aktivitas subjek secara sengaja, dan secara sintaksis dapat dijadikan sebuah kata suruhan atau imperatif. Sementara verba peristiwa transisional ranjah "tabrak" dalam bahasa banjar menunjukkan dari segi fungsi menduduki posisi predikat, dari segi makna menggambarkan perpindahan keadaan subjek secara tidak sengaja, dari segi sintaksis tidak bisa dijadikan kalimat suruh, atau imperatif.

Kata Kunci: verba, aktiviatas, Banjar

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Banjar merupakan salah satu bahasa daerah di antara belasan bahasa lainnya yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Bahasa ini penting terus dikaji, mengingat bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan ada yang mengalami pergeseran bahkan kepunahan. Hal sama kemungkinan juga akan menimpa bahasa Banjar jika tidak diperhatikan keberadaannya. Salah satu upaya untuk melestarikan bahasa Banjar tersebut adalah dengan melakukan pendokumentasian dan penelitian.

Sebagai sebuah bahasa yang digunakan sehari-hari oleh penuturnya, bahasa ini memiliki ragam kelas kata dengan fungsi dan makna. Penggunaan kelas kata ini disesuaikan dengan maksud yang ingin disampaikan penutur kepada pendengar melalui kalimat ujarnya. Salah satu kelas kata yang dimaksud adalah kelas kata verba atau kata kerja.

Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas; satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Kridalaksana, 2010:98). Berdasarkan sifat perilaku sintaksis dan semantiknya kata terbagi atas beberapa kelompok, yaitu yang disebut kelas kata atau jenis kata, yaitu kata kerja (verba), kata benda (nomina),

kata sifat (ajektiva), kaata ganti (pronominal persona), kata bilangan (numeralia), dan kata seru (interjeksi).(Tadjuddin, 2013:67). Kata kerja (verba) ialah kata yang menyatakan perbuatan atau laku.(Nakhrawie, 2008:6).

Verba atau kata kerja ini terdiri atas beberapa jenis, seperti verba aktivitas, verba proses, verba sensasi tubuh, verba peristiwa transisional, dan verba momentan. (Djajasudarma, 2013:72). Dari sekian jenis verba , masing-masing memiliki ciri, kekhasan dan ragam bentuk kata masing-masing. Khusus untuk penelitian ini peneliti hanya meneliti contoh kata verba yang penggunaannya sering digunakan atau didengar dari penutur bahasa Banjar sekitar , yakni dari verba aktivitas dan peristiwa transisional saja dengan contoh masing-masing yaitu *bajalan*"berjalan" dan *taranjah* "tertabrak".

Penelitian tentang verba pernah dilakukan oleh Maturbongs (2015) dengan judul Peran semantic Verba Bahasa Nafri. Penelitian ini menjelaskan tentang peran semantik verba keadaan , tindakan, dan proses bahasa Nafri. Afiks Derivasional Pembentuk Verba dalam Bahasa Kaili oleh Nursyamsi (2015). Pada penelitian ini memaparkan tentang bentuk dan fungsi afiks derivasional dalam bahasa Kaili. Desy Handyni Kurniawati (2014) dengan judul skripsi Perilaku Sintaksis Verba Deadjektiva dalam Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian dari kajian ini menyatakan bahwa ada dua tipe verba dalam bahasa Indonesia, yaitu deadjektiva transitif dan intransitif. Yusof, dkk. (2010) *Perkaitan Semantik Kata Kerja Bahasa Banjar Kuala: Satu Analisis Varian Kuin*, Banjarmasin. Penelitian ini menjelaskan tentang hubungan semantik yang terdapat dalam kata kerja bahasa Banjar Kuala.

Dari ketiga penelitian sebelumnya tersebut, terdapat perbedaan objek dan jenis verba yang dikaji. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan wujud penggunaan kata kerja atau verba aktivitas *bajalan*"berjalan" dan verba peristiwa transisional *ranjah*"tabrak" dalam bahasa banjar. hasil penelitian ini akan dapat diperoleh ciri-ciri kedua verba tersebut dalam bahasa Banjar.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana wujud verba aktivitas *bajalan*"berjalan" dalam bahasa Banjar?
2. Bagaimana wujud verba peristiwa transisional *ranjah*"tabrak" dalam bahasa Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah, tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan wujud verba aktivitas *bajalan*"berjalan" dalam bahasa Banjar.
2. Mendeskripsikan wujud verba peristiwa transisional *ranjah*"tabrak" dalam bahasa Banjar.

1.4 Manfaat penelitian

Secara umum penelitian ini bermanfaat bagi dunia penelitian bahasa dan sastra maupun dunia pendidikan.

1.4.1 Manfaat teoritis

- a. Menambah khazanah penelitian verba dalam bahasa daerah Banjar di Kalimantan Selatan.

- b. Menambah wawasan kebahasaan tentang verba bahasa daerah Banjar di Kalimantan Selatan.

1.4.2 Manfaat praktis

Menjadi salah satu bahan masukan bagi pengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembinaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Selain itu akan memberi informasi kepada pembaca tentang verba bahasa Banjar.

1.5 Kerangka Teori

Verba adalah kata kerja (Putrayasa, 2012:3). Djajasudarma (2012:68) menyatakan bahwa verba sebagai salah satu kelas kata. Verba terjadi dari bentuk dasar verba itu sendiri. Ardiwinata (1984:15) menyatakan bahwa pada prinsipnya verba menggambarkan tingkah laku atau perilaku suatu nomina atau hal yang menunjukkan nomina itu diapakan.

Tadjuddin (2013:58-61) menyatakan verba dalam bahasa umum disebut kata kerja ini timbul dari proses gramatikalisasi, seperti aspektualitas, temporal, modalitas, jumlah, dan gender. Aspek temporal berhubungan dengan kata kerja yang menyatakan perbuatan atau kejadian dengan waktu yang berbeda. Aspektualitas berhubungan dengan kata kerja yang menyatakan perbuatan atau kejadian yang akan, sedang, dan selesai berlangsung. Modalitas berhubungan dengan kata kerja dalam kaitannya perintah, pertanyaan, dan perandaian. Jumlah kata kerja berhubungan dengan kata sebagai predikat yang jumlahnya tunggal atau jamak. Jenis kelamin berhubungan dengan subjeknya berjenis kelamin feminine, jantan, atau netral.

Berdasarkan paparan di atas, verba adalah kata kerja yang dibatasi oleh kata-kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan. Verba memiliki fungsi, bentuk, dan makna yang bisa dijadikan pengidentifikasi ciri sebuah verba. Djajasudarma (2010:42-43)

menyatakan bahwa dalam penelitian verba harus memperhatikan unsure-unsur yang memberi keterangan pada verba dalam tataran sintaksis atau kalimat. Unsur-unsur yang dimaksud seperti unsur keterangan yang menggambarkan adanya perbuatan yang berhubungan dengan aktivitas, sensasi tubuh, proses kondisi subjek, peristiwa, dan momentan. Berkaitan dengan waktu yang terbatas pada penelitian ini, peneliti hanya akan mendeskripsikan verba berdasarkan perbuatan yang berhubungan dengan aktivitas dan Peristiwa Transisional.

Djajasudarma (2013:72) menyatakan bahwa verba aktivitas adalah verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Bentuk dasar verba ini dapat dijadikan imperative. Verba sensasi tubuh. Verba ini menggambarkan suatu situasi yang diterima atau dirasakan oleh tubuh. Verba ini tidak bisa dijadikan imperative. Verba proses. Verba ini menggambarkan perubahan keadaan atau kondisi yang dialami subjek. Bentuk dasarnya tidak dapat dijadikan imperative. Verba peristiwa. Verba ini menggambarkan perpindahan antara dua keadaan atau posisi subjek. Verba momentan. Verba ini menggambarkan suatu kegiatan yang berlangsung dalam durasi yang pendek atau singkat.

Berkaitan dengan masalah kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia, oleh Rahardi (2009: 79) menyatakan bahwa kalimat imperative lazim memiliki ciri dasar. Ciri dasar yang dimaksud, seperti berintonasi keras, menggunakan kata kerja dasar, dan memiliki partikel penegas. Contoh, "Usir kucing itu!"

Berkaitan dengan cirri verba aktivitas dan sensasi tubuh ini, Tadjuddin (2013:59-65) menyatakan secara umum untuk mengidentifikasi cirri-ciri kata kerja dalam bahasa Indonesia tidak hanya dilakukan melalui pendekatan morfologis

dan sintaksis saja, akan tetapi dapat juga dilakukan dengan pendekatan semantik. Pencirian kata kerja dalam bahasa Indonesia harus dilihat dari perilakunya dalam satuan bahasa yang lebih besar, baik kata, frase, kalimat, maupun makna.

Nakhrawie (2008:5) menyatakan kata adalah kumpulan bunyi ujar yang mengandung sebuah arti jelas. Atau kata adalah susunan dari huruf-huruf abjad yang mempunyai arti tertentu. Berkaitan dengan arti kata ini, hal ini berarti kata yang menunjukkan verba atau bukan dapat dilihat dari kejelasan maknanya dalam sebuah kalimat.

Frase adalah gabungan kata (Qodratillah, dkk.2009:180). Djajasudarma (2010:55) menyatakan frase adalah unsur sintaksis terkecil. Frase verbal adalah salah satu unsur tersebut. Alwi dkk (1999:157) menyatakan bahwa frase verba adalah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya tetapi bentuk ini tidak menduduki klausa.

Kalimat adalah bagian terkecil dari teks (wacana) yang mengungkapkan buah pikiran. Dalam wujud pengucapan kalimat selalu diiringi oleh nada bicara, jeda, dan intonasi. Sedangkan dalam bentuk tulisan kalimat ditandai oleh aturan penulisan seperti tanda baca yang sesuai. Unsur kalimat meliputi subjek, predikat, objek, dan keterangan. Pada umumnya Kata yang memiliki makna verba (menceritakan tentang subjek) biasanya menduduki fungsi predikat dalam kalimat. (Nakhrawie(2008:97). Alya (2009:566) bahwa predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (apa yang dikenakan, dilakukan, disebutkan, dan lain sebagainya).

Semantik berkaitan dengan tanda linguistik dengan yang ditandainya atau kajian yang berkaitan dengan makna sebuah tanda linguistik. Berkaitan dengan verba, Dajajasudarma (2010:42-3)

menyatakan unsure semantik. yang harus diperhatikan pada penelitian verba antara lain mengidentifikasi sebuah verba atau bukan melalui makna yang dimiliki kata tersebut. Makna yang dimaksud, seperti makna memiliki maksud, merasakan, mengetahui, menyatakan, mengira, membayangkan, mendesak, menuntut, memohon, mengusulkan, dan lain-lain.

3. Metode

Penelitian dilakukan dari tanggal 1 Januari 2016 sampai dengan 1 Maret 2016 di desa Bakarung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan. Sumber data adalah masyarakat desa Bakarung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Syamsurizal (2015,231) menyatakan kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami makna dari fenomena-fenomena, peristiwa-peristiwa, dan kaitannya dengan orang-orang atau masyarakat yang diteliti dalam konteks kehidupan pada situasi yang sebenarnya. Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif. Hal ini sesuai dengan Moleong (2007:87) menyatakan deskriptif adalah prosedur penelitian yang diterapkan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball. Ada tiga langkah kerja berdasarkan metode dan teknik, yaitu pengumpulan, analisis, dan penyajian data. Teknik yang digunakan dalam pemerolehan data dengan teknik simak bebas libat cakap. Artinya peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan saja terhadap pengguna bahasa Banjar. Peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan. Di samping teknik bebas libat cakap, penelitian ini selanjutnya menggunakan pencatatan dari apa yang diperoleh dari teknik simak bebas libat cakap yang diperoleh dari data primer.

4. HASIL PEMBAHASAN

Verba Aktivitas *Bajalan* "berjalan" dalam Bahasa Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, verba aktivitas bahasa Banjar meliputi data berikut.

Data 1

Ading bajalan di balakang rumah.

"Adik **berjalan** di belakang rumah."

Data [1] *Ading bajalan di balakang rumah.* "Adik **berjalan** di belakang rumah." merupakan kalimat bahasa Banjar yang menggunakan kata verba bukan frase verba. Kata verba ini yaitu *bajalan*"berjalan" dalam kalimat *Ading bajalan di balakang rumah.* "Adik **berjalan** di belakang rumah. Fungsi kata *bajalan*"berjalan" dalam kalimat [1] tersebut adalah sebagai predikat. Kata ini merupakan bagian kalimat yang menyatakan tentang apa yang dilakukan subjek. Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan Alya (2009:566) bahwa predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek (apa yang dikenakan, dilakukan, disebutkan, dan lain sebagainya). Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Nakhrawie (2008:97). Pada umumnya kata yang memiliki makna verba (menceritakan tentang subjek) biasanya menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

Kata *bajalan*"berjalan" ini memiliki makna bahwa pelaku atau subjek *ading*"adik" sedang melakukan suatu kegiatan melakukan gerakan kaki melangkah maju atau 'jalan' di belakang rumah. Makna ini menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan sebuah kata kerja, sebab kata tersebut menceritakan tentang apa yang dilakukan nomina. Nomina yang dimaksud dalam kalimat atau yang melakukan aktivitas di sini adalah *ading*"adik". Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ardiwinata (1984:15) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya verba menggambarkan tingkah laku atau perilaku suatu nomina.

Selanjutnya, "Kata verba *bajalan*"berjalan" pada kalimat [1] menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan subjek ini termasuk jenis verba aktivitas. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2013:72) yang menyatakan bahwa verba aktivitas adalah verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari susunan kata-kata di dalam kalimat yang memiliki makna tentang aktivitas apa yang dilakukan subjek. Kata-kata yang tersusun dalam kalimat berita [1] menginformasikan tentang aktivitas yang dilakukan subjek atau perilaku nomina, *Ading bajalan di balakang rumah*. "Adik **berjalan** di belakang rumah. Nakhrawie (2008:5) menyatakan kata adalah kumpulan bunyi ujar yang mengandung sebuah arti jelas. Atau kata adalah susunan dari huruf-huruf abjad yang mempunyai arti tertentu. Berkaitan dengan arti kata ini, hal ini berarti kata yang menunjukkan verba atau bukan dapat dilihat dari kejelasan maknanya dalam sebuah kalimat.

Selanjutnya kata dasar dari kata verba *bajalan* "berjalan" ini adalah *jalan*"jalan". Dalam bahasa Banjar bentuk dasar jalan"jalan" dapat dijadikan sebuah kata suruhan sebagaimana data berikut

Data [2]

Jalan gin ikam saurang sana, kada usah diiringiah, ganal haja hudah!"

"**Jalan** saja kamu sendiri sana , tidak usah diiringi, besar saja sudah!".

Khusus kata jalan"jalan" dalam kalimat [2] *Jalan gin ikam saurang sana, kada usah diiringiah, ganal haja hudah!"* "**Jalan** saja kamu sendiri sana , tidak usah diiringi, besar saja sudah!", merupakan kata dasar dari *bajalan*'berjalan". Kata dasar ini dijadikan bagian dari sebuah kalimat suruh atau perintah dalam bahasa Banjar yang memiliki unsure verba aktivitas. Hal ini

sebagai salah satu bukti juga kalau data [1] sebelumnya yang menggunakan kata verba *bajalan*"berjalan" merupakan kata verba aktivitas dalam sebuah kalimat ujar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2013:72) yang menyatakan bahwa verba aktivitas adalah verba yang menggambarkan adanya aktivitas atau perbuatan yang dilakukan subjek atau sesuatu yang dianggap subjek. Bentuk dasar verba ini dapat dijadikan imperatif.

Data [2] ini memiliki makna perintah dari pembicara kepada mitra bicara. Pembicara menyuruh mitra bicara agar melakukan aktivitas berjalan sendiri tanpa perlu ditemani pembicara. Makna kalimat yang memiliki maksud memerintah dalam kalimat ini termasuk perintah kasar. Hal ini dapat dilihat pada ciri yang ada. Ciri yang terdapat kalimat ini adalah dituturkan dengan intonasi tinggi atau keras, di dukung oleh kata kerja dasar "jalan", memiliki partikel penegas atau pengeras dalam bahasa banjar yang bernilai rasa kasar gin" saja". Ciri kalimat imperatif ini telah disebutkan oleh Rahardi (2005: 79) bahwa kalimat imperative lazim memiliki ciri dasar, seperti berintonasi keras, menggunakan kata kerja dasar, dan memiliki partikel penegas. Contoh, "Usir kucing itu!" kalimat perintah jenis ini dapat berkisar antara imperative sangat halus sampai sangat kasar.

Selanjutnya, berdasarkan perilaku sintaksisnya, dalam kalimat ini memiliki frase verba endosentris atributif . Artinya, verba sebagai inti dan unsur lain sebagai pewatas. *bajalan gin*"berjalan saja" terdiri atas verba+partikel keaspekan, yaitu *bajalan* + *gin* "berjalan + saja". Dilihat dari posisi dalam kalimat, frase verba ini menduduki posisi sebagai predikat yang berada di depan subjek. Subjek di sini adalah *ikam saurang* "kamu sendiri". Hal ini terjadi karena faktor topik yang ditonjolkan adalah frase verbalnya *bajalan gin* "berjalan saja". sesuai dengan Djajasudarma (2010:92) yang

menyatakan bahwa bagian yang ditonjolkan atau yang dijadikan topik harus diletakkan di depan subjek.

Verba Peristiwa Transisional *Ranjah*"Tabrak" dalam Bahasa Banjar

Berdasarkan hasil penelitian, verba bahasa Peristiwa Transisional *Ranjah*"Tabrak" dalam Banjar meliputi data berikut.

Data [3]

Sidin taranjah sapida mutur baisukan hintadi jar

"Beliau **tertabrak** sepeda motor tadi pagi katanya"

Data [3] merupakan salah satu contoh penggunaan kata verba dalam kalimat bahasa Banjar. *Sidin taranjah sapida mutur baisukan hintadi jar* "Beliau **tertabrak** sepeda motor tadi pagi katanya", kalimat ini tidak menggunakan frase verba. Kata verba ini yaitu *taranjah*"tertabrak" dalam kalimat *Sidin taranjah sapida mutur baisukan hintadi jar* "Beliau **tertabrak** sepeda motor tadi pagi katanya". Fungsi kata *taranjah* "tertabrak" dalam kalimat [3] tersebut adalah sebagai predikat. Kata ini menginformasikan tentang apa yang terjadi pada subjek. Dalam kalimat ini memiliki makna bahwa subjek atau *Sidin* "beliau" telah terbentur;terlanggar alat transportasi bernama sepeda motor pada pagi hari tadi. Hal ini sesuai pula dengan apa yang dikatakan Nakhrawie (2008:97). Pada umumnya Kata yang memiliki makna verba (menceritakan tentang subjek) biasanya menduduki fungsi predikat dalam kalimat.

Berdasarkan makna yang dimiliki kata *taranjah*"tertabrak" yang terdapat dalam kalimat, telah memberikan gambaran bahwa subjek yang berjenis kelas kata nomina ini tanpa sengaja tertabrak kendaraan bermotor. Pelaku dalam kalimat ujar ini mengalami musibah yang tidak dihendakinya, yaitu tabrakan. Ketidaksengajaan yang terjadi pada dirinya telah menyebabkan posisi subjek adalah sebagai pelaku yang

memiliki perilaku tidak sengaja menabrak sesuatu. Perilakunya ini yaitu tertabrak adalah masuk ke dalam kata kerja verba. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ardiwinata (1984:15) yang menyatakan bahwa pada prinsipnya verba menggambarkan tingkah laku atau perilaku suatu nomina.

Kata verba *taranjah*"tertabrak" pada kalimat [3] menggambarkan keadaan yang terjadi pada diri subjek. Kata ini termasuk jenis verba peristiwa transisional, sebab situasi yang terjadi menyebabkan perpindahan konsidi diri subjek, dari tidak terjadi apa-apa menjadi terjadi apa-apa. Atau, dari tidak terjadi tabrakan menjadi terjadi tabrakan. Dari kondisi baik-baik menjadi kondisi yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2013:73) yang menyatakan bahwa verba peristiwa transisional adalah menggambarkan perpindahan antara dua keadaan atau posisi subjek.

Selanjutnya menurut Djajasudarma (2013:73) verba transisional (transitional event verbs) adalah verba yang pada umumnya, kata dasarnya tidak bisa dijadikan imperative karena situasinya terjadi dengan sendirinya atau tanpa kesengajaan. Kalimat [3] sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Djajasudarma ini. Subjek tanpa sengaja telah tertabrak sepeda motor, hal tersebut di luar keinginannya. Makna dalam kalimat [3] ini telah membuktikan bahwa verba *taranjah*"tertabrak" merupakan verba peristiwa transisional.

Selain itu, jika verba ini ini diambil kata dasarnya saja yaitu *ranjah*"tabrak" kemudian dijadikan sebuah kalimat perintah, jelas tidak bisa menjadi kalimat perintah yang pelakunya atau subjeknya menjadi sukarela melakukannya, sebab secara logika tidak seorang pun mau disuruh untuk menabrak sesuatu yang membuat dirinya dalam kondisi berbahaya.

Dalam kenyataannya penggunaan

kata kerja transisional ini tidak selamanya akan bertahan menjadi peristiwa transisional. Artinya sebuah kata kerja dasar transisional yang sama akan berubah menjadi kata kerja lain jika berada dalam konteks yang berbeda. Contoh ini dapat dilihat pada data berikut.

Data [4]

Ranjah *ja dingai, biar lakas jara*
"Tabrak saja dik, biar cepat jera"

Data [4] ranjah *ja dingai, biar lakas jara*, "tabrak saja dik, biar cepat jera", ini menunjukkan bahwa kata verba dasar ranjah"tabrak" bisa digunakan sebagai kata dalam kalimat imperatif.kalimat perintah pada data [4] ini memiliki makna pemibicara memerintahkan subjek agar menabrakan dengan sengaja kendaraannya kepada kendaraan lain. Peristiwa yang terjadi kemudian adalah subjek menabrakan kendaraannya kepada kendaraan lain.Di sini telah terjadi perpindahan posisi subjek yang sengaja dilakukan.

Konteks yang terjadi pada data [4] adalah saat itu seorang ibu sedang mengajak jalan-jalan anaknya. Anaknya yang balita tersebut mengendarai sepeda. Datang ibu-ibu lainnya membawa anak balita masing-masing. Sambil bercanda salah satu ibu mengeluarkan kalimat perintah tersebut. Terjadilah kalimat [4].

Keadaan yang terjadi pada data [4] menyebabkan kata verba *ranjah*"tabrak" berubah dari verba transisional yang bersifat tidak sengaja menjadi verba aktivitas yang bersifat sengaja. Perubahan verba ini bisa saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi bukan berarti di sini ada kerancuan dalam menentukan verba transisional.Penentuannya adalah jika verba tersebut dilakukan dengan sengaja maka posisinya tetap sebagai verba peristiwa transisional. Sementara jika kata verba tersebut delakukan subjek dengan sengaja maka, itu verba aktivitas.hal ini sesuai dengan apa yang

dinyatakan Djajasudarma (2010:73) yang menyatakan bahwa pada umumnya verba jenis ini tidak dapat dijadikan imperative karena situasinya terjadi dengan sendirinya. Jika ada verba peristiwa transisional yang dijadikan imperative, maka maknanya berubah menjadi aktivitas (tidak lagi menggambarkan perubahan yang terjadi dengan sendirinya).

4.PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis verba aktivitas bajalan"berjalan" dan veba peristiwa transisional ranjah"tabrak" dalam bahasa Banjar, diketahui bahwa verba aktivitas bajalan"berjalan" dari segi fungsi menduduki posisi predikat, dari segi makna menyatakan aktivitas subjek secara sengaja, dan secara sintaksis dapat dijadikan sebuah kata suruhan atau imperatif. Sementara veba peristiwa transisional ranjah"tabrak" dalam bahasa banjar menunjukkan dari segi fungsi menduduki posisi predikat, dari segi makna menggambarkan perpindahan keadaan subjek secara tidak sengaja, dari segi sintaksis tidak bisa dijadikan kalimat suruh, atau imperatif.

Saran

Bahasa Banjar kaya akan ragam data kebahasaan, baik struktur maupun makna. Penelitian ini hanya upaya kecil dalam menggali realisasi penggunaan kata verba dengan segala makna yang terdapat di dalamnya dalam kalimat bahasa Banjar.Kajian yang berbeda sangat penting untuk terus dilakukan sebagai salah satu cara agar bahasa daerah ini tetap lestari dan bisa diketahui oleh masyarakat lainnya.

Daftar Pustaka

Alwi, dkk. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
Alya, Qonita. 2009. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indahjaya

- Adipratama
Ardiwinata. D.K. 1984. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: Refika Aditama
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: refika Aditama.
- Djajsudarma. T. Fatimah. 2013. *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2010. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marttubongs. Antonius. 2015. *Peran Semantis Verba Bahasa Nafri*. *Jurnal Metalingua*, 13 (2): 125-140.
- Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nakhrawie, asrifin An. 2008. *Intisari bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Agung Media Mulia
- Nursyamsi. 2015. Afiks Derivasional Pembentuk Verba dalam Bahasa Kaili. *Jurnal Telaga Bahasa* 3(1): 59 -74.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Tata kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: refika Aditama.
- Qadtratilah, Mety Takdir. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. 2009. Jakarta Badan Pendidikan dan Kebudayaan
- Rahardi R. Kunjana.(2009). *Pragmatik*. Jakarta:Erlangga.
- Syamsurizal. 2015. Deiksis dalam Bahasa Pekal di Kabupaten Bengkulu Utara. I *Jurnal Metalingua*, 13(2): 229-240
- Tadjuddin, Mohammad. 2013. *Bahasa Indonesia Bentuk dan Makna*. Bandung: Alumni
- Yusof, Maslida, dkk. 2010. Perkaitan Semantik Kata Kerja Bahasa Banjar Kuala: Satu Analisis Varian Kuin, Banjarmasin. *Jurnal Melayu* (5): 87-102